

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab I pada skripsi ini membahas mengenai latar belakang masalah yang penulis dapatkan dari observasi awal. Kemudian, untuk memfokuskan kajian penelitian, pada bab ini juga dilengkapi oleh rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Adapun struktur organisasi, yaitu untuk mengetahui mengenai garis besar dari isi masing-masing bab yang terdapat pada skripsi ini.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian yang berjudul “Pengembangan *Green Behaviour* melalui *Babasan Paribasa* Sunda dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII – C”, dilatarbelakangi oleh rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi kelas yang kotor dan tidak rapih. Banyak sampah yang berserakan di lingkungan kelas, padahal di depan kelas sudah terdapat tempat sampah organik dan anorganik. Adapun ketika siswa membuang sampah, mereka tidak membuang sampah (organik dan anorganik) pada tempatnya. Berbicara mengenai kepedulian lingkungan, kebanyakan dari peserta didik hanya memahami bahwa membuang sampah pada tempatnya merupakan tindakan ramah lingkungan. Hal tersebut memang tidak salah, namun apabila dikaitkan dengan permasalahan lingkungan yang ada di zaman sekarang, membuang sampah pada tempatnya saja tidak cukup. Tidak banyak siswa yang mengetahui pentingnya memisahkan sampah organik dan anorganik sebelum dibuang ke tempatnya. Pada keadaan tersebut pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting untuk memperbaiki perilaku siswa agar dapat lebih bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan. Berbicara mengenai kebersihan lingkungan, tidak terlepas dari *green behaviour*. *Green behaviour* adalah bagaimana manusia dalam kehidupan sehari-harinya dapat menjaga dan memelihara lingkungan hidupnya (Soemanrno, 2011, hlm. 1). Oleh karena itu, konsep *green behaviour* dapat diterapkan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Lingkungan kelas yang kotor tentunya dapat menimbulkan masalah yang merugikan komunitas kelas, baik guru maupun siswa. Lingkungan yang kotor juga akan menimbulkan dampak yang berkepanjangan di kemudian hari, seperti terjadinya banjir akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik, dan juga dapat menimbulkan wabah penyakit yang disebabkan oleh nyamuk malaria dan bakteri. Keadaan kelas yang kotor tersebut dapat direfleksikan dengan suatu peribahasa Sunda yang berbunyi, *ari diarah supana, kudu dijaga/dipiara catangna*, yang secara harfiah artinya jika menginginkan hasilnya, harus mau menjaga dan merawatnya. Apabila diartikan secara istilah yang berkaitan dengan lingkungan, *paribasa* tersebut menyiratkan arti ketika kita menginginkan suatu lingkungan yang bersih dan nyaman maka harus rajin membersihkannya. Tidak akan ada hasil yang sesuai keinginan apabila kita tidak berusaha untuk mewujudkannya, misalnya agar lingkungan bersih dari sampah maka sikap yang harus dilakukan adalah membuang sampah pada tempatnya.

Permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh sampah, seperti banjir, semakin marak terjadi di berbagai daerah. Manusia harus meminimalisir dampak tersebut dengan mengurangi sampah agar tidak semakin menumpuk dengan menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan. Menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan merupakan salah satu tindakan *green behaviour*. Akan tetapi masih banyak siswa yang belum memahami bahwa membawa bekal makanan dan minuman dari rumah menggunakan tempat yang ramah lingkungan (dapat dipakai berulang-ulang) dapat meminimalisir limbah sampah anorganik di lingkungan tempat tinggal mereka. Perilaku *green behaviour* tersebut juga dapat mengurangi dampak negatif, seperti banjir, sarang penyakit (nyamuk, kuman, dan bakteri), pencemaran udara, pencemaran air hingga pencemaran tanah. Selain dari pada itu, *green behaviour* juga dapat dilakukan dengan cara menghemat energi listrik serta menanam dan merawat pohon guna mengurangi dampak negatif dari pemanasan global (*global warming*).

Rusmana (2010, hlm. 39) menyebutkan bahwa, *green behaviour* merupakan bagian dari pendidikan lingkungan hidup yang berarti pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan

hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pun kerap mempelajari fenomena lingkungan yang dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi listrik apabila tidak sedang digunakan, mengkonsumsi barang-barang yang ramah lingkungan, dan lain-lain. Untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan tersebut, Lickona (2012, hlm. 84) mengemukakan mengenai komponen karakter yang baik, meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Maka, dalam pengembangan *green behaviour* ini, siswa diharapkan memiliki ketiga karakter tersebut agar pembelajaran IPS dapat lebih bermakna dan bermanfaat guna mengembangkan *green behaviour* siswa.

Di balik permasalahan di atas, guru sebagai sumber panutan di sekolah sering kali lalai dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswanya. Hal tersebut berdampak pada rendahnya rasa tanggung jawab siswa dalam memelihara kebersihan lingkungan. Keadaan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Supriatna (2011) selama ini pembelajaran IPS mengenai *green behavior* lebih banyak menekankan pada aspek menghafal dan mengingat (*recall*) mengenai nama-nama sumber daya alam, nama-nama pohon, jenis polusi, kejadian bencana alam, jenis makanan organik dan anorganik dan lain-lain. Pembelajaran IPS sejatinya bukan hanya menekankan pada aspek menghafal atau pun mengingat, tetapi siswa juga harus memahaminya. Ketika siswa memahami materi yang diberikan, maka secara tidak langsung siswa akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang diberikan.

Dewasa ini pengembangan nilai dan sikap sering kali terlupakan, khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut bersebrangan dengan apa yang diutarakan oleh Indikka (2012, hlm. 7) dalam pelaksanaannya, anak-anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif nilai-nilai sosial yang

merupakan unsur penting dalam pengajaran IPS. Merujuk pada pernyataan tersebut, terbukti bahwa pembelajaran mengenai nilai-nilai dalam proses pembelajaran amatlah penting. Pembelajaran nilai, selain menyentuh aspek kognitif, juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran IPS banyak menyangkut aspek lingkungan tersebut, sehingga pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan aspek *green behaviour* siswa yang tergolong rendah. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam permendiknas No. 22 (2006, hlm. 14) tentang standar isi, meliputi aspek-aspek seperti:

1. Manusia, tempat dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Pengembangan *green behaviour* ini, akan penulis kembangkan melalui *babasan* dan *paribasa* Sunda, yang mengandung banyak aspek kearifan lingkungan. Adapun pengertian *babasan* adalah gabungan kata yang mengandung arti kiasan pada masing-masing anggota kata dalam kalimatnya, sedangkan *paribasa* adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud tertentu. Contohnya dalam kalimat *paribasa* Sunda *ari diarah supana kudu dijaga/dipiara catangna*, yang berarti apabila menginginkan hasilnya (lingkungan yang bersih) maka harus menjaga dan merawatnya (Munawar, 2010 hlm. 5). *Babasan* tersebut dapat diterapkan kepada siswa agar lebih menyadarkan betapa pentingnya kelestarian dan kebersihan lingkungan sekitar sehingga kita patut mensyukurinya dengan cara menjaga dan merawat kesuburannya bersama-sama. Dengan menggunakan *babasan* dan *paribasa*, pembelajaran diharapkan akan lebih hidup dan bermakna, serta lebih kontekstual.

*Babasan* dan *paribasa* ini merupakan bagian dari ungkapan lisan Sunda yang biasa dipakai oleh masyarakatnya sebagai ungkapan terhadap seseorang atau keadaan yang menggunakan bahasa kiasan yang mengandung arti mendalam berupa petuah atau pun sindiran. Kaitannya dengan lingkungan adalah siswa

diharapkan dapat mengambil nilai kearifan lingkungan *babasan* dan *paribasa* tersebut sehingga selanjutnya dikaji, dipahami, dan diaplikasikan sikap teladannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Babasan* dan *paribasa* dapat dimanfaatkan untuk merefleksikan keadaan lingkungan sekitar siswa. Sejatinya dalam suatu *babasan* dan *paribasa* mengandung filosofi kehidupan yang dapat dipelajari. Istilah pendidikan nilai itu sendiri mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik (Elmubarok, 2008 hlm. 12). Oleh karena itu, pendidikan nilai sangatlah penting sebagai inti dari ilmu pengetahuan siswa, untuk menentukan sikap apa yang harus diteladani dalam suatu kajian yang dipelajarinya. Dengan kata lain proses pembelajaran yang akan dilakukan adalah bagaimana sejumlah nilai *babasan* dan *paribasa* dapat direfleksikan ke dalam pembelajaran IPS sehingga siswa tidak sekedar mengingat materi pelajaran akan tetapi juga memahaminya.

Menurut Effendi (2011, hlm. 3) pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu perenialisme. Perenialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Sebagai generasi penerus, peserta didik harus dibekali asal usul kebudayaan daerahnya, sebagai fondasi untuk menghadapi arus globalisasi yang tengah marak berkembang. Pembelajaran di sekolah merupakan salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya pada generasi muda suatu bangsa.

Melalui pengalaman belajar, siswa akan mewarisi nilai luhur suatu budaya dan menanamkan nilai tersebut dalam dirinya. Melalui pengalaman belajar dari keluarga dan masyarakat sekitar, peserta didik dapat mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya. Keterkaitan nilai budaya lokal *babasan* dan *paribasa* dengan *green behaviour* dapat dipakai sebagai media pembelajaran siswa di kelas. Salah satunya, yaitu agar peserta didik lebih peduli terhadap kebersihan lingkungannya, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah organik dan anorganik, meminimalisir penggunaan bahan-

bahan yang tidak ramah lingkungan (plastik, gelas/botol minuman sekali pakai, kertas, dan sebagainya).

Penanaman makna suatu kebudayaan dalam pendidikan IPS bukan berarti melakukan indoktrinasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Berdasarkan rendahnya sikap peduli lingkungan tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan *green behavior* melalui pembelajaran IPS di sekolah, khususnya di kelas VII – C SMP Negeri 44 Bandung. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk menginternalisasikan peranan nilai pada *babasan* dan *paribasa* Sunda dalam pembelajaran IPS. Agar dapat lebih mengembangkan *green behaviour* siswa dengan baik, maka penulis memutuskan untuk mengkaji suatu fenomena lingkungan, kemudian merefleksikannya dengan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *babasan* dan *paribasa*, sehingga pembelajaran akan lebih bersifat kontekstual serta siswa dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ditanamkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merancang Pengembangan *Green behaviour* melalui *Babasan Paribasa* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-C?
2. Bagaimana melaksanakan Pengembangan *Green behaviour* melalui *Babasan Paribasa* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-C?
3. Bagaimana merefleksikan Pengembangan *Green behaviour* melalui *Babasan Paribasa* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-C?
4. Bagaimana kendala dan solusi dalam menerapkan strategi Pengembangan *Green behaviour* melalui *Babasan Paribasa* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-C?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Merancang Pengembangan *Green behaviour* melalui *Babasan Paribasa* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-C.
2. Melaksanakan Pengembangan *Green behaviour* melalui *Babasan Paribasa* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-C.
3. Merefleksikan Pengembangan *Green behaviour* melalui *Babasan Paribasa* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-C.
4. Mengetahui kendala dan solusi dalam menerapkan strategi Pengembangan *Green behaviour* melalui *Babasan Paribasa* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Bandung Kelas VII-C.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Guru

Untuk bahan pertimbangan guru pada pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan strategi belajar yang lebih bervariasi agar lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### 2. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pengetahuan peneliti dalam hal penerapan metode pembelajaran yang lebih tepat dan untuk pedoman bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

#### 3. Bagi Peserta didik

Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat lebih peka dan bertanggung jawab terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sehingga tercipta lingkungan kelas yang sehat dan nyaman.

#### 4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

## E. Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu, berisikan mengenai pendahuluan, yang didalamnya membahas mengenai latar belakang masalah berdasarkan obeservasi awal yang telah dilakukan oleh penulis, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, dan yang terakhir manfaat penelitian.

Bab dua, peneliti memaparkan mengenai kajian pustaka yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka ini meliputi; pengertian dan ruang lingkup *green behaviour*, *babasan* dan *paribasa*, dan pembelajaran IPS. Adapun tujuan teori yang digunakan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari para ahli dan peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dahulu mengenai lingkup kajian yang hampir sama.

Bab tiga membahas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, lokasi penelitian, subyek yang akan diberikan tindakan sesuai dengan masalah yang ada, teknik pengumpulan data yang akan digunakan, prosedur penelitian, validasi data, dan yang terakhir, yaitu melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh untuk memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab empat berisikan hasil penelitian. Pada bab ini, penulis memaparkan mengenai deskripsi hasil pengolahan dan analisis penelitian yang diperoleh selama dilaksanakannya penelitian.